

# TARI RANGGUK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN PADA KARYA KULIT

Eti Livia Dewi<sup>1</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, [etiliviad@gmail.com](mailto:etiliviad@gmail.com), 0822798592580)

Hendra<sup>2</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, [doankhendra7@gmail.com](mailto:doankhendra7@gmail.com), 081374242448)

Wisnu Prastawa<sup>3</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, [wisnuprastawa@gmail.com](mailto:wisnuprastawa@gmail.com), 08126732526)

## ABSTRACT

*The creation of the work “Rangguk Dance as a Creation Idea in Leather Craft” was motivated by the author's interest in the rangguk dance in the Kumun Debai region. The people of Kumun Debai still maintain and preserve this tradition until now. Rangguk dance is one of the traditional Islamic arts that grew and developed in Kumun Debai. Rangguk dance is usually danced by 7 to 15 young women as dancers, 2 men as tambourine musicians, and 2 women as tale singers. The creation of this work is one of the promotional media for the wider community, not only the community that owns the tradition, but also the wider community. The method of creating works is through the stages and processes of exploration of the source of ideas, design by producing sketches and designs, and realization or visualization into works. In general, the creation of the work uses the theoretical basis in the form of form, function, aesthetics, and decorativeness. While the realization of the work uses vegetable using vegetable-tanned leather media, with felt and pyrography inlay techniques.*

**Keywords:** *Form, Rangguk dance, leather craft.*

## ABSTRAK

Penciptaan karya “Tari Rangguk sebagai ide penciptaan pada kriya kulit” dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap tari *rangguk* yang ada di wilayah Kumun Debai. Masyarakat Kumun Debai masih menjaga dan melestarikan tradisi ini sampai sekarang. Tari *Rangguk* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang bernuansakan Islam serta tumbuh dan berkembang di Kumun Debai. Tari *rangguk* biasanya ditarikan oleh 7 sampai 15 orang remaja putri sebagai penari, 2 orang laki-laki sebagai penabuh rebana dan 2 orang perempuan sebagai pelantun *tale*. Penciptaan karya ini menjadi salah satu media promosi bagi masyarakat luas, tidak hanya masyarakat pemilik tradisi tersebut, namun juga masyarakat luas. Metode penciptaan karya yaitu melalui tahapan dan proses eksplorasi terhadap sumber ide, perancangan dengan menghasilkan sketsa dan desain, dan perwujudan atau visualisasi menjadi karya. Secara umum penciptaan karya menggunakan landasan teori berupa bentuk, fungsi, estetis, dan dekoratif. Sementara perwujudan karya menggunakan media kulit samak nabati, dengan teknik tatah kempa dan *pyrography*.

**Kata kunci:** Bentuk, Tari *rangguk*, Kriya kulit.

## PENDAHULUAN

Kecamatan Kumun Debai merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh, Propinsi Jambi. Kumun Debai

memiliki berbagai tradisi yang diantaranya masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, seperti seni pertunjukan dan upacara adat. Salah satu seni pertunjukan, yaitu tari *rangguk*.

Tari *rangguk* ditampilkan pada acara-acara penting seperti ritual adat, pernikahan, dan penyambutan tamu penting. Tari *Rangguk* adalah salah satu kesenian tradisional yang bernuansakan Islam yang tumbuh dan berkembang di Kumun Debai. Pada tahun 2018 tari *rangguk* telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya ([warisanbudaya.kemdikbud.go.id](http://warisanbudaya.kemdikbud.go.id)).

Tari *rangguk* juga memiliki arti lain yaitu *rangguk* berasal dari dua kata, yaitu *rang* artinya “orang” dan *guk* artinya “angguk”. Disebut sedemikian karena dalam tarian tersebut terdapat gerakan menganggukkan kepala sebagai tanda penghormatan, disertai dengan menabuh rebana kecil dan hentakan kaki serta gerak gerik yang sangat lincah dari remaja putri. Tarian ini biasanya diiringi dengan *tale*, serta bunyi gong dan gendang yang bertalu-talu sesuai dengan irama penabuhan rebana (Tim Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh, 2021: 50). Tari *rangguk* biasanya ditarikan oleh 7 sampai 15 orang remaja putri sebagai penari, 2 orang laki-laki sebagai penabuh gendang dan 2 orang perempuan sebagai pelantun *tale*. Kostum atau pakaian tari *rangguk* memakai baju adat Kerinci yaitu: baju bludru, rok songket, selendang songket, ikat pinggang dan hiasan kepala (*Kuluk Kerinci*).

Tari *rangguk* sangat menarik perhatian masyarakat sehingga tumbuh dengan suburnya dan mengakibatkan banyak perubahan-perubahan di segi tari *rangguk* di segi gerakannya, sehingga di khawatirkan orang tidak lagi mengenal bentuk tari *rangguk* yang asli. Gerakan sekarang hanya menyesuaikan kondisi saat ini untuk menambah kesan menariknya. Adanya pesan dan nilai-nilai moral yang tersirat dalam setiap gerakan asli yang ada dalam tari *rangguk*, yaitu terkait rasa bersyukur kepada tuhan, kesopanan, penghormatan, kerendahan hati, keharmonisan dan rasa kekeluargaan. Pesan dan nilai-nilai tersebut terkadang sering dilupakan oleh

generasi saat ini. Berdasarkan perubahan itu maka perlu di visualkan dalam bentuk karya guna memperkenalkan gerakan asli tari *rangguk*.

Berdasarkan uraian di atas, pengkarya tertarik mengangkat tari *rangguk* sebagai ide penciptaan pada karya kulit sebagai salah satu upaya memahami, memperkenalkan dan melestarikan budaya masyarakat Kerinci, khususnya masyarakat Kumun Debai kepada masyarakat luas. Ketika seniman mempunyai gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut, sehingga sebuah karya seni dapat bernilai tinggi (Bahari, 2008: 24). Pengkarya memilih media kulit samak nabati dalam perwujudan karya, dengan teknik yang dipilih adalah teknik tatakempa dan *pyrography*. Karya dibuat berjumlah tujuh buah. Karya yang diciptakan berupa karya dua dimensi yang memiliki fungsi sebagai panel untuk hiasan dinding. Masing-masing karya diterapkan *gesture* gerak tari *rangguk* tersebut.

Pada proses penciptaan kriya seni kulit nantinya dibutuhkan keinginan dan tekad yang kuat sehingga karya yang dihasilkan bisa maksimal baik dari segi bentuk maupun teknik. Adapun landasan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penciptaan diantaranya:

#### 1. Bentuk

Menurut Kartika (2017: 27-28) menjelaskan bahwa:

Ada dua macam bentuk dalam seni yaitu: 1.) *Visual Form*, bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya tersebut, dan 2.) *Special Form*, bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal-balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan dan kesadaran emosional.

Adapun bentuk *special* pada visual karya terdapat memiliki nilai-nilai moral yang tersirat dalam setiap gerakan tari *rangguk*, yaitu terkait rasa bersyukur kepada tuhan,

kesopanan, penghormatan, kerendahan hati, keharmonisan dan rasa kekeluargaan.

## 2. Fungsi

Menurut Kartika (2017: 29-31) yaitu:

1) Fungsi personal, yaitu setiap individu memiliki esistensi pribadi yang berbeda dari yang lain. Manusia membutuhkan alat komunikasi dengan subjek lain dengan sebuah media sebagai wujud perasaan mereka melalui perasaan mereka melalui kriya seni. 2) Fungsi sosial adalah suatu usaha memengaruhi tingkah laku manusia, dan diciptakan atas dasar penggunaan secara umum yang menggambarkan wujud dari perbedaan pengalaman personal. 3) Fungsi fisik yaitu secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari.

Fungsi personal yang bertujuan untuk memuaskan diri pengkarya dalam menciptakan karya dua dimensi. Kemampuan dalam menuangkan ide, kemampuan dalam mengeksplorasi bentuk sehingga menjadi sebuah karya yang berlatarbelakang budaya merupakan salah satu bukti bahwa karya tersebut berfungsi personal. Fungsi sosial bertujuan sebagai edukasi yang memiliki nilai-nilai moral yang tersirat dalam setiap gerakan yang ada dalam tari *rangguk*. Bagaimana pengkarya mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui karya yang diciptakan di mana nilai-nilai moral yang terdapat pada tari *rangguk* banyak memberikan nilai-nilai tentang rasa bersyukur kepada tuhan, kesopanan, penghormatan, kerendahan hati, keharmonisan dan rasa kekeluargaan. Sedangkan fungsi fisik dapat dilihat dari fungsi karya itu sendiri yaitu sebagai panel untuk hiasan dinding.

## 3. Estetis

Monroe Berdsley dalam Kartika (2004: 148), menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis diantaranya:

(a) Kesatuan (*unity*), ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, (b) Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, (c) Kesungguhan (*intensity*), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

Kesatuan pada penciptaan karya terdapat pada penyusunan setiap elemen yang ada, seperti bentuk objek, warna, tekstur, gelap terang serta elemen lainnya. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, dan kontras), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan, harmoni, dan proposi). Karya seni yang dilahirkan menghasilkan kesan nilai estetis yang terdapat pada gerak tari *rangguk*.

Kerumitan terlihat pada pencapaian bentuk detail dan tekstur dari objek pada karya dua dimensi dengan teknik tatah kempa dan *pyrography*. Dapat dilihat dari kualitas hasil karya tertentu yang menonjol dalam karya yaitu anatomi, asesoris kepala, dan pakaian. Misalnya keindahan, lembut, kasar, dan halus.

Serta kesungguhan pada diri pengkarya sehingga karya yang akan diwujudkan bisa dinikmati oleh masyarakat dan penikmat seni, dengan demikian kesungguhan pada karya yang diciptakan dapat dilihat dari penggarapan karya yang terlihat pada gerakan tubuh, asesoris kepala, dan pakaian. Kualitas tersebut dapat dilihat dalam karya seni yang dilahirkan, hal ini yang membedakan antara

karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai keindahan juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya.

#### 4. Dekoratif

Menurut Mike Susanto (2002,30), menjelaskan tentang dekoratif sebagai berikut:

Dekoratif sebuah karya seni memiliki daya (unsur) (meng)hias yang tinggi atau dominan. Disini tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensiannya.

Teori dekoratif dapat dilihat dalam perwujudan karya dimulai dari komposisi objek tambahan, unsur warna, pembuatan sketsa, desain, serta pengaturan tata letak karya pada saat pameran dilaksanakan.

### METODE

Penciptaan karya seni pada umumnya merupakan sebuah pekerjaan ilmiah yang telah melewati tahap metodologis mulai dari penempatan subjek dan objek, penciptaan landasan teoritik atau empirik. Menurut Gustami (2007: 329) dalam proses melahirkan suatu secara metodologis melalui tiga tahap utama yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Sampai mencakup metode penciptaan yang dibarengi dengan teknik dan cara untuk mewujudkannya. Metode atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penciptaan, diantaranya:

#### 1. Tahap eksplorasi

Eksplorasi merupakan aktivitas menyelidiki segala sesuatu persepsi secara langsung di lapangan, agar bisa menjadi

sumber ide penciptaan, tahap ini merupakan tahap awal dalam melahirkan sebuah karya seni yang meliputi pencarian sumber ide, dengan pengamatan lapangan, penelusuran, pengumpulan data dan referensi. Menggali tentang asal mulanya tari *rangguk* dan referensi buku-buku, wawancara, jurnal, katalog, laporan skripsi maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan sumber ide penciptaan, serta dilanjutkan dengan gambar acuan untuk memperoleh pemecahan masalah secara singkat, yang ditemukan di lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dilakukan langkah-langkah dalam mencari data tentang tari *rangguk* tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gustami (2007: 329-330) bahwa:

Tahap eksplorasi, meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoretis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

#### 2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan diawali menuangkan ide dalam bentuk sketsa, sketsa itu dijadikan desain alternatif, kemudian desain alternatif dipilih menjadi desain terpilih.

##### a. Gambar acuan

Agar karya yang dihasilkan lebih maksimal, maka pada proses penciptaan terlebih dahulu dilakukan pengamatan baik secara langsung maupun melalui gambar-gambar yang terdapat dalam buku, majalah, internet, sebagai acuan dalam berkarya.



Gambar 1 Petale dan Penabuh Rebana  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 2 Posisi Penghormatan  
(Sumber: Kiwigraphy, 2021)

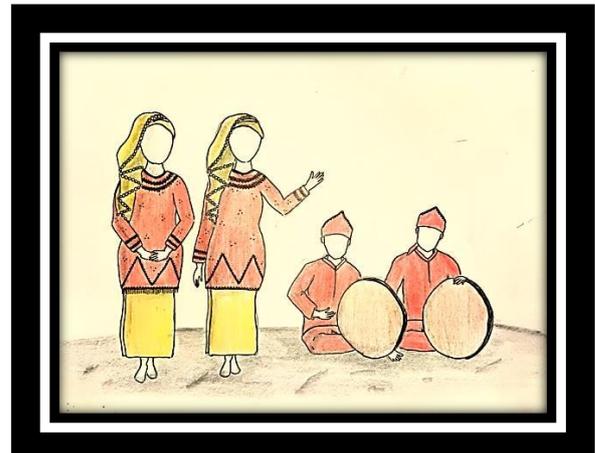


Gambar 3 Penyebaran Penari  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 4 Posisi Melingkar  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

alternatif yang sebelumnya yang diajukan dan diseleksi untuk dipilih, dari 21 sketsa alternatif menjadi tujuh sketsa terpilih, tujuh sketsa yang terpilih tersebut dilanjutkan desain atau gambar kerja. Berikut merupakan desain karya terpilih:



Gambar 5

Desain terpilih 1  
(Desain : Eti Livia Dewi, 2024)



Gambar 6 Desain terpilih 2  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

#### b. Desain Terpilih

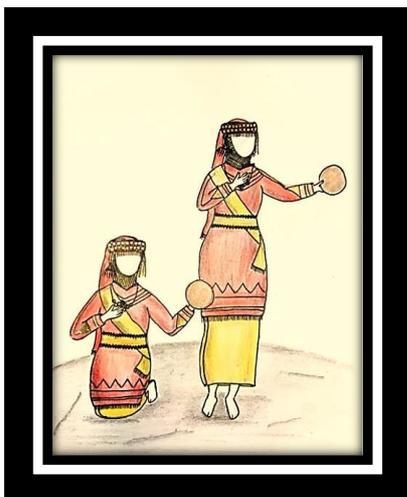
Desain terpilih diambil dari sketsa



Gambar 7 Desain terpilih 3  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



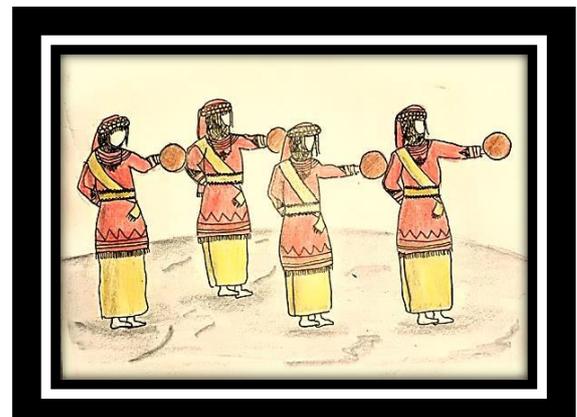
Gambar 8 Desain terpilih 4  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 9 Desain terpilih 5  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 10 Desain terpilih 6  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 11 Desain terpilih 7  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Penciptaan

Penciptaan karya yang berjudul “Tari *Rangguk* Sebagai Ide Penciptaan Kriya Kulit”, dalam penciptaan karya, pengkarya menciptakan karya dua dimensi yaitu panel untuk hiasan dinding. Penciptaan karya seni dapat terwujud karena ketertarikan pribadi pengkarya dengan tari *rangguk*. Respon ini diungkapkan dan diwujudkan ke dalam karya seni.

Penciptaan karya dua dimensi ini menonjolkan bentuk dan teknik. Teknik yang digunakan adalah tatah kempa dan *pyrography*.

## B. Deskripsi Karya

### Karya 1



Gambar 12. *Butale*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya yang berjudul “*Butale*” yang mana di dalam bahasa Indonesia di sebut “*bertale*” yang artinya bernyanyi lagu khas kerinci. Penyanyi tale disebut *petale*. Tale *rangguk* dinyanyikan oleh *petale* dan penari dengan di iringi suara tabuhan rebana. Karya yang berjudul “*Butale*” menggambarkan tahapan pertama dalam tari *rangguk*. Pewarnaan pada karya ini menggunakan merah pada baju kurung *petale* dan pakaian penabuh rebana, pengkarya juga menggunakan warna kuning pada *kuluk*. Pengkarya memilih warna merah dan kuning pada pakaian *petale* dan penabuh rebana yaitu warna asli pakaian yang kerap digunakan.

Pada karya ini, pengkarya mencoba menghadirkan Visual karya memperlihatkan dua orang perempuan sedang berdiri mengenakan baju kurung dengan *tengkuluk* di kepala, di dalam kegiatannya dua perempuan ini adalah *petale* dan dua orang laki-laki duduk sambil penabuh rebana besar sebagai pengiring dari tari *rangguk*. Tabuhan pertama rebana dari penabuh rebana bertujuan untuk menginformasikan kepada tamu bahwa tari *rangguk* akan dimulai dan mengiringi langkah pertama penyebaran posisi penari. Makna dari

karya “*Butale*” ialah berisikan seruan memuja memuji tamu dan alam Kerinci.

### Karya 2



Gambar 13. Penghormatan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya yang berjudul “*Penghormatan*” merupakan salah satu memulai tari *rangguk*. Pewarnaan pada karya ini menggunakan merah pada baju kurung penari dan hitam pada baju kurung ratu, pengkarya juga menggunakan warna kuning pada sarung songket dan selempang. Pengkarya memilih warna merah, hitam dan kuning pada pakaian penari yaitu warna asli pakaian tari *rangguk* yang kerap digunakan.

Visual karya memperlihatkan 7 orang penari memegang rebana kecil sambil menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepada tamu. Salah satu diantaranya ditengah memakai pakaian hitam disebut ratu dan 6 penari orang lainnya memakai baju merah penari biasa. Ratu dan penari biasa memiliki perbedaan dari segi warna baju, *kuluk*, asesoris, dan posisi ratu lebih sering ditengah. Gesture gerak ini bertujuan untuk memberi hormat kepada tamu dan merupakan posisi pertama tari *rangguk*. Tari *rangguk* sendiri gerakannya banyak mengangguk anggukan kepala sebagai tanda penghormatan kepada tamu. Melalui judul karya “*Penghormatan*” sudah dapat menjelaskan karya ini mempunyai makna

sebagai manusia tidak boleh memiliki rasa angguh dan sombong, harus saling menghormati baik kepada yang lebih tua maupun lebih muda walaupun tidak saling mengenal.

### Karya 3



Gambar 14. *Mintok Maoh*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya ini berjudul “*Mintok Maoh*” yang mana di artikan kedalam bahasa Indonesia yang artinya “meminta maaf”. Posisi ini merupakan salah satu posisi pada tari *rangguk*. Pewarnaan pada karya ini menggunakan merah pada baju kurung penari dan hitam pada baju kurung ratu, pengkarya juga menggunakan warna kuning pada sarung songket dan selempang. Pengkarya memilih warna merah, hitam dan kuning pada pakaian penari yaitu warna asli pakaian tari *rangguk* yang kerap digunakan.

Visual karya memperlihatkan 7 orang penari yang membungkukkan badan dan tangan kanan dibelakang memberikan gesture minta maaf dengan tangan kiri ke bawah memegang rebana kecil. Salah satu orang penari memakai pakaian hitam berada ditengah disebut ratu dan 6 penari orang lainnya memakai baju merah penari biasa.. Ratu dan penari biasa memiliki perbedaan dari segi warna baju, berhiasan, kuluk, dan posisi. Sang ratu lebih lebih sering berada di posisi tengah. Karya ini memiliki makna meminta izin dan

meminta maaf kepada orang lain karena telah membuat kesalahan atau membuat perasaan orang lain menjadi tidak enak/tidak tenang dan telah menyebabkan ketidaknyamanan. Dalam hal ini berarti bahwa ketika mengucapkan *mintok maoh*, ada tindakan meminta maaf dari seorang penutur kepada lawan tutur (orang lain).

### Karya 4



Gambar 15. *Batamu Mukao*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya ini berjudul “*Batamu mukao*” yang mana di artikan kedalam bahasa Indonesia yang artinya “bertatap muka”. Posisi ini merupakan salah satu posisi pada tari *rangguk*. Pewarnaan pada karya ini menggunakan merah pada baju kurung penari, pengkarya juga menggunakan warna kuning pada sarung songket dan selempang. Pengkarya memilih warna merah dan kuning pada pakaian penari yaitu warna asli pakaian tari *rangguk* yang kerap digunakan.

Visual karya memperlihatkan 2 pasang penari yang saling bertatap muka memakai baju kurung warna merah dilengkapi dengan kuluk, sarung songket dan selempang. Penari yang duduk memutar sedikit badan kebelakang, sedangkan penari berdiri

menolehkan kedepan. Penari yang duduk menabuhkan rebana kecil penari yang berdiri. Adapun makna yang terdapat pada karya ini ialah kita hidup harus saling tengang menengang, tidak boleh kita memandangi orang lain sebelah mata. Di dalam hidup kita harus saling tolong menolong, rendah hati dan menghargai antar sesama manusia.

### Karya 5



Gambar 16. *Dudeok Samo Rendah, Tegeak Samo Tinggi*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya ini berjudul “*Dudeok Samo Rendah, Tegeak Samo Tinggi*” yang mana diartikan kedalam bahasa Indonesia yang artinya “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”. Posisi ini merupakan salah satu posisi pada tari *rangguk*. Pewarnaan pada karya ini menggunakan merah pada baju kurung penari, pengkarya juga menggunakan warna kuning pada sarung songket dan selempang. Pengkarya memilih warna merah dan kuning pada pakaian penari yaitu warna asli pakaian tari *rangguk* yang kerap digunakan.

Visual karya memperlihatkan sepasang penari, salah satu orang penari berdiri dan 1 orang penari lagi duduk dibawah memakai

baju kurung warna merah dilengkapi dengan *kuluk*, sarung songket dan selempang sambil memegang rebana kecil. Makna yang terdapat pada karya ini ialah tidak ada yang merasa tinggi, lebih hebat dan lebih terdepan dari orang lain satu sama lain derajatnya sama. Satu sama lainnya dalam hidup posisinya sama saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

### Karya 6



Gambar 17. *Harmoni*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya yang berjudul “*Harmoni*” merupakan salah satu posisi di dalam tari *rangguk*. Pewarnaan pada karya ini menggunakan merah pada baju kurung penari dan hitam pada baju kurung ratu, pengkarya juga menggunakan warna kuning pada sarung songket dan selempang. Pengkarya memilih warna merah, hitam dan kuning pada pakaian penari yaitu warna asli pakaian tari *rangguk* yang kerap digunakan.

Visual karya memperlihatkan 7 orang wanita memegang rebana. Salah satu orang penari yang disebut ratu berada ditengah memakai pakaian hitam dan 6 penari lainnya memakai pakaian merah mengelilingi membentuk pola lantai lingkaran. Karya berjudul “*Harmoni*” makna yang di ambil dari karya ini ialah sebagai manusia di dalam bermasyarakat kita harus kompak, rukun, besar atau kecil pekerjaan yang akan dihadapi

hendaknya dilakukan bersama-sama, saling merangkul dan berpegangan satu sama lainnya.

dalam karya ini ialah mengibaratkan pada sesuatu yang dikerjakan sudah sampai pada batas waktunya yang artinya tidak bisa dikerjakan lagi. Seperti tari rangguk pada gambar diatas yang menjelaskan bahwa sudah tiba saatnya tari *rangguk* formasi pulang atau telah selesainya acara penyambutan.

### Karya 7



Gambar 18. Alik  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karya ini berjudul “*Alik*” yang mana di artikan kedalam bahasa Indonesia yang artinya “pulang”. Posisi ini merupakan posisi terakhir pada tari *rangguk*. Pewarnaan pada karya ini menggunakan merah pada baju kurung penari dan hitam pada baju kurung ratu, pengkarya juga menggunakan warna kuning pada sarung songket dan selempang. Pengkarya memilih warna merah dan kuning pada pakaian penari yaitu warna asli pakaian tari *rangguk* yang kerap digunakan.

Visual karya memperlihatkan 4 orang penari yang menghadap ke kanan. Posisi ini adalah posisi akhir atau disebut juga formasi pulang. Penari berdiri sejajar 1 perpanjar atau berderet ke belakang. Makna yang terdapat di

### SIMPULAN

Penciptaan karya yang berjudul “Tari *Rangguk* Sebagai Ide Penciptaan Pada Kriya Kulit” ini menggunakan media utama kulit samak nabati ketebalan 3 mm dan ketujuh karya tersebut di lengkapi dengan *frame* dari kayu mahoni. Pengkarya membuat tujuh buah karya dua dimensi berupa tujuh buah panel untuk hiasan dinding. Penggarapan karya dua dimensi ialah menggunakan teknik tatah kempa atau *pyrography*. Dalam proses pewarnaan objek menggunakan cat pewarna nabati, cat akrilik dan semir kulit, serta proses akhir atau *finishing* karya menggunakan cat natural dan clear.

Proses penciptaan karya ini di mulai dengan menggali sumber ide yang dituangkan ke dalam bentuk sketsa, kemudian dilanjutkan membuat desain di atas kertas. Desain yang sudah dibuat di kertas selanjutnya dipindahkan ke permukaan kulit dengan cara menjiplak menggunakan pena sehingga menimbulkan garis. Proses berikutnya adalah membentuk objek dengan teknik tatah kempa dan *pyrography* hingga

mendetail keseluruhan objek. Selanjutnya pada bagian objek dan *background* di warnai menggunakan pewarna nabati dan semir kulit. Tahap selanjutnya melakukan *finishing* pada karya menggunakan cat natural dan *clear* guna menjaga permukaan kulit supaya bagian yang *finishing* bertahan lama.

Visual karya menggambarkan tari *rangguk* dalam berbagai *gesture* gerak. Karya tersebut masing-masing diberi judul *Butale, Penghormatan, Mintok Maoh, Batamu Mukao, Dudeok Samo Rendah Tengeak Samo Tinggai, Harmoni, dan Alik*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tri Satiawan. (2016). *Kumbang Koksi Dan Habitatnya Sebagai Ide Penciptaan Karya Kriya Kayu*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Chang, William, 2014. *Metodologi Perkarya Ilmiah*. Erlangga. Jakarta
- Dori, R. M., Yulika, F., & Satria, E. (2022). Fungsi Upacara Adat Kenduri Pusako dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kumun Debai Sungai Penuh. *Ethnography: Journal of Cultural Anthropology*, 1(2), 65-75.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista. Yogyakarta.
- Hadiyanto, H., & Sovia, W. (2018). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna. *Titian*, 2(2), 229-252.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains. Bandung.
- \_\_\_\_\_ (2017). *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains. Bandung.
- Pebriandi, W., & Irwan, I. (2021). Tari Rangguk Kota Sungai Penuh Dalam Karya Seni Grafis. *Serupa The Journal of Art Education*, 10(3), 176-185.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. ITB. Bandung.
- Sari, A. M. (2019). Tradisi Tale Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci. Gelar: Jurnal Seni Budaya, 17(1), 44-52.
- Soejodno. (2008). *Seni Kerajinan Kulit*. Angkasa. Bandung.
- Soedarso, S. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sarana. Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Dicitri Art Lab. Jagad Art Space. Yogyakarta.
- Sunarto. (1985). *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri*. Kanisius Yogyakarta.
- Tim Dinas Pendidikan Kota sungai Penuh. (2021). *Budaya Kota Sungai Penuh*. Hanif Media Kreasi. Sungai Penuh.
- Ulfa, N. A., & Desfiarni, D. (2022). Analisis Gerak Tari Rangguk Desa Seberang Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 476-485.
- Vidia, F. (2023). Busana Tradisional Tari Rangguk Di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. *Style: Journal of Fashion Design*, 2(1), 1-7.

Yangsi, Meliza. (2019). Kajian dan Penanaman Nilai Sosial Melalui Pembelajaran Tari Rangguk Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa di Smpn 4 Kerinci (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Zakaria Iskadar, *Tambo Sakti Alam Kerinci 2*.  
(tidak diterbitkan)

**Sumber Lainnya :**

[https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?ne\\_detail&detailTetap=620](https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?ne_detail&detailTetap=620)

Wawancara dengan Ibu Rozalina, Penerus generasi ke 4 tari *rangguk* kumun, Penurunan, Desa Sandaran Galeh, 18 Januari 2015.